



Peran Dukungan Pengasuhan Nenek terhadap Kemandirian Anak Usia Dini : Studi Kasus di Garut

Cici Sintia Dewi¹, dan Khusniyati Masykuroh²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK. Fenomena di kawasan industri kabupaten Garut membutuhkan banyaknya para pekerja dan melihat kondisi sosial ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja, sehingga membutuhkan adanya peran dukungan pengasuhan Nenek. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran dukungan pengasuhan nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Gandamekar, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan, dengan melibatkan empat nenek, empat anak prasekolah, empat orang tua, empat guru, dan tiga tetangga sebagai partisipan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik, meliputi transkripsi data, identifikasi kode, pengelompokan kode menjadi tema, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nenek memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian anak melalui pemberian pujian, bimbingan, dan dorongan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Efektivitas pengasuhan nenek juga ditingkatkan oleh keberadaan sistem dukungan sosial yang mendukung. Akan tetapi, terdapat tantangan berupa keterbatasan fisik lansia dan kesulitan adaptasi terhadap teknologi modern yang dapat menghambat optimalisasi pengasuhan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji kemungkinan penerapan temuan ini di daerah lain, serta mengevaluasi efektivitas program intervensi yang ditujukan bagi pengasuhan oleh nenek.

Kata Kunci : Peran Nenek; Dukungan Pengasuhan; Kemandirian; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The phenomenon in the industrial area of Garut Regency requires a large number of workers, and given the socio-economic conditions that necessitate parents working, there is a need for the role of grandmothers in childcare support. This study aims to explore the role of grandmothers in childcare support in fostering the independence of young children in Gandamekar Village, Kadungora District, Garut Regency. A qualitative case study approach was used, involving four grandmothers, four preschool children, four parents, four teachers, and three neighbors as participants. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was conducted thematically, including data transcription, code identification, grouping codes into themes, and drawing conclusions. The results of the study indicate that grandmothers make a significant contribution to children's independence through praise, guidance, and encouragement of independence in daily activities. The effectiveness of grandparent caregiving is also enhanced by the presence of a supportive social support system. However, challenges such as the physical limitations of the elderly and difficulties adapting to modern technology can hinder the optimization of caregiving. For future research, it is recommended to explore the possibility of applying these findings in other regions and to evaluate the effectiveness of intervention programs targeting grandparent caregiving.

Keyword : The Role of Grandmothers; Parenting Support; Independence; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Cici Sintia Dewi dkk.

✉ Corresponding author : Khusniyati Masykuroh

Email Address : khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id

Received 8 Mei 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial dalam kehidupan manusia yang membentuk dasar dari kepribadian, nilai sosial, dan keterampilan hidup di masa depan. Untuk menstimulasi perkembangan anak diperlukan pengasuhan yang optimal dari orangtua. Pengasuhan merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara konsisten dan berkelanjutan dan berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak [1]. Pengasuhan merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak usia dini [2]. Pengasuhan merupakan cara orangtua mendidik anaknya sejak kecil yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak [3].

Tidak semua orangtua bisa memberikan pengasuhan secara ideal dengan berbagai alasan. Beberapa kondisi menyebabkan orangtua tidak bisa mengasuh anak sehingga menyebabkan kakek-nenek memberikan dukungan pengasuhan. Masalah ekonomi, pekerjaan orangtua, kekerasan fisik dan emosional, penyakit mental orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, dan perpisahan orang tua merupakan beberapa faktor yang menyebabkan kakek-nenek mendukung pengasuhan anak [4],[5]. Kondisi ekonomi yang menuntut kedua orang tua untuk bekerja di luar kota atau luar negeri sering kali mengubah pola pengasuhan dalam keluarga. Keterbatasan waktu yang dimiliki kedua orang tua karena tuntutan pekerjaan atau perpisahan juga menyebabkan kebutuhan dukungan pengasuhan anak. Kakek-nenek yang menyediakan dukungan emosional, finansial, dan edukatif terhadap cucu mereka dapat memoderasi dampak negatif dari kondisi sosial ekonomi rendah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, termasuk aspek bahasa dan literasi. Dukungan aktif dari kakek-nenek dalam keluarga yang tidak memiliki figur ayah, terbukti mampu menekan risiko gangguan sosial dan emosional anak, menjadikan kakek-nenek sebagai sumber dukungan yang penting dalam sistem pengasuhan multigenerasi [6].

Data dari American SPCC menyebutkan bahwa lebih dari 6,5 juta anak (sekitar 9% dari semua anak) tinggal bersama setidaknya satu kakek atau nenek. Fenomena ini meningkat karena berbagai faktor sosial seperti peningkatan keluarga tunggal dan krisis ekonomi, yang mendorong orang tua untuk mengandalkan dukungan dari kakek-nenek dalam mengasuh anak [7]. Pengasuhan kakek nenek ini terbukti mendukung perkembangan dan pertumbuhan baik seperti halnya perkembangan emosional dan kemandirian anak serta stabilitas bagi Anak-anak yang diasuh dalam lingkungan seperti ini. Studi di China menunjukkan bahwa peran nenek dalam mendukung pengasuhan, terutama dalam keluarga dengan tiga generasi, berkontribusi pada perkembangan sosial dan pengendalian emosi Anak-anak prasekolah serta dapat meningkatkan kemandirian anak [8]. Fenomena ini telah menjadi tren yang signifikan di Indonesia; data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 14,4 persen anak di Indonesia dibesarkan hanya dengan pengasuhan kakek dan nenek. Wakil Ketua KPAI Bidang Pengasuhan, menyatakan bahwa kondisi ini merupakan manifestasi dari perubahan struktur keluarga di era industrialisasi yang ditandai dengan peningkatan keterlibatan perempuan di ruang publik [9]. Nenek, sebagai bagian dari keluarga besar,

seringkali memiliki kedekatan emosional dan pengalaman yang luas dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, peran nenek menjadi semakin relevan di berbagai komunitas, termasuk di Indonesia, di mana ikatan kekerabatan masih kuat dan sering menjadi jaring pengaman sosial bagi keluarga. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua dan nenek secara bersamaan memiliki tingkat kompetensi sosial lebih tinggi. Selain itu, keharmonisan hubungan antara orang tua dan nenek sebagai tim pengasuh berpengaruh positif pada kemampuan Anak-anak dalam mengatur emosi serta kemampuan untuk lebih mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan.

Salah satu solusi pilihan bagi orang tua yang bekerja yang sering diambil adalah pengasuhan oleh nenek. Fenomena ini menjadikan peran nenek dalam membantu mengasuh cucu merupakan bentuk dukungan penting bagi keluarga, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan anak bagi orangtua bekerja. Pengalihan pengasuhan kepada orang lain seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi, pekerjaan kedua orang tua, atau kondisi seperti salah satu orang tua meninggal dunia [10]. Salah satu pihak yang seringkali mengambil peran pengasuhan ketika orang tua tidak dapat melakukannya adalah nenek. Nenek tidak hanya memberikan kasih sayang dan perhatian, tetapi juga membantu menjaga keseimbangan emosional serta memberikan kesempatan anak untuk lebih mandiri.

Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri dalam berbagai situasi tanpa bergantung pada orang lain. Pentingnya pengembangan kemandirian ini karena dapat mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Proses perkembangan kemandirian ini memiliki dampak signifikan pada kepercayaan diri anak, kemampuan sosial, dan kesiapan akademisnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian sejak usia dini menunjukkan keterampilan lebih baik dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah [11],[12]. Pembiasaan kemandirian merupakan langkah pertama agar anak dapat berdiri sendiri, mampu memecahkan masalah, tidak bergantung kepada orang lain, memiliki kepercayaan serta motivasi tinggi [13]. Dukungan pengasuhan yang diberikan oleh nenek dapat mempercepat pembentukan keterampilan mandiri pada anak [14].

Kajian terdahulu telah mengidentifikasi peran penting figur pengasuh Nenek dalam perkembangan anak. Sari [15] menyoroti kontribusi nenek dalam pendidikan Islam anak usia dini [15], sementara Harahap et al [16] secara spesifik menganalisis pengaruh pola asuh nenek terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak dari keluarga terpisah. Literatur internasional juga mengindikasikan bahwa pengasuhan nenek memberikan stabilitas emosional dan dukungan praktis bagi cucu [17],[18]. Meskipun demikian, fokus sebagian besar penelitian cenderung pada konteks perkotaan atau isu spesifik seperti perceraian orang tua. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam mengenai bagaimana dukungan pengasuhan nenek berkontribusi pada kemandirian anak usia dini di lingkungan pedesaan dengan karakteristik sosial budaya unik, seperti Desa Gandamekar, Kabupaten Garut, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi

celah literatur tersebut dengan menyediakan kontribusi empiris baru mengenai dinamika pengasuhan antar generasi di wilayah Garut.

Di Desa Gandamekar, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat fenomena pengasuhan oleh nenek menjadi hal yang biasa terjadi karena keterbatasan waktu orang tua yang bekerja di luar rumah. Keberadaan tiga pabrik besar di Garut yang menyerap ribuan tenaga pekerja [19]. Hal ini menyebabkan banyak warga di Desa Gandamekar bekerja di pabrik-pabrik tersebut untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Orangtua tua yang sedang bekerja mengalami kesulitan dalam mengasuh anak, sehingga mengandalkan nenek untuk merawat dan mengawasi anak – anak secara langsung.

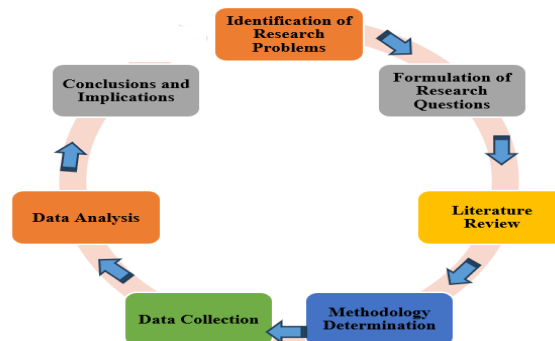
Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai fenomena dukungan pengasuhan yang terjadi di Desa Gandamekar, menunjukkan bahwa dukungan pengasuhan yang dilakukan nenek antara lain adalah menyiapkan keperluan sekolah anak, mengantar dan menjemput anak sekolah, menyiapkan makan dan minum, dan kebutuhan yang lain. Selain itu, ditemukan data terdapat anak yang tinggal bersama neneknya karena orangtuanya tinggal dan bekerja di luar kota. Ditemukan juga data bahwa dukungan pengasuhan yang dilakukan nenek di Desa Gandamekar mempunyai dampak terhadap perkembangan cucu, khususnya dalam kemandirian anak. Meskipun peran nenek sangat nyata dalam pengasuhan, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menyoroti kontribusinya terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini di konteks pedesaan Indonesia. Fenomena ini memunculkan urgensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana bentuk dukungan pengasuhan oleh nenek mampu berkontribusi terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak usia dini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena dukungan grandparenting dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Gandamekar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dukungan *grandparenting* dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Gandamekar, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan interaksi sosial yang kompleks dalam pengasuhan lintas generasi [20]. Penelitian studi kasus dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang fenomena sosial yang kompleks [21]. Penelitian kualitatif studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menggali konteks sosial-budaya yang memengaruhi peran nenek dalam keluarga.

Subjek penelitian ini meliputi empat orang anak (AR, AD, T, Z), empat orang nenek yang terlibat aktif dalam pengasuhan cucu (NAR, NAD, NT, NZ), empat orang guru (GAR, GAD, GT, GZ), empat orang tua (OAR, OAD, OT, OZ), dan tiga orang tetangga (T1, T2, T3). Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan snowball sampling, yaitu sebuah teknik untuk menemukan partisipan melalui rekomendasi dari informan awal [22]. Teknik ini sangat efektif untuk menjangkau responden yang sulit diakses secara

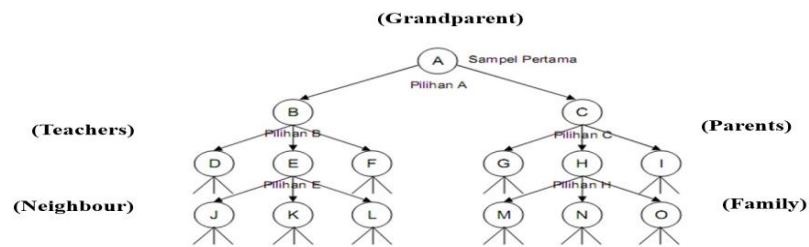
langsung dan memiliki hubungan sosial yang kuat dalam konteks penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kedekatan dengan cucu misalnya yang selalu berinteraksi dengan cucu selain nenek nya adalah orangtua, saudara, tetangga, dan gurunya. Diagram berikut menggambarkan alur penelitian yang telah dirancang oleh peneliti.



Gambar 1. Alur Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, *in-depth interview*, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dalam situasi sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan seluruh partisipan (nenek, anak, orang tua, guru, dan tetangga) untuk menggali informasi komprehensif mengenai pengalaman pengasuhan, pandangan tentang kemandirian anak, interaksi harian, serta dukungan yang diberikan dan diterima. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi topik yang muncul secara spontan. Wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dan catatan lapangan juga dibuat selama proses wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan dilakukan untuk memahami konteks sosial yang memengaruhi fenomena tertentu [23]. Dokumentasi berupa catatan harian anak, laporan sekolah, serta foto kegiatan anak digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan[24]. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman tentang praktik pengasuhan dan perkembangan kemandirian anak. Observasi dilakukan di lingkungan alami partisipan, yaitu di rumah nenek dan di lingkungan PAUD/TK tempat anak berinteraksi. Peneliti mengamati interaksi antara nenek dan cucu, perilaku kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari (misalnya, makan, berpakaian, bermain, berinteraksi dengan teman), serta suasana pengasuhan secara umum. Observasi ini bertujuan untuk memvalidasi informasi dari wawancara dan menangkap nuansa perilaku yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Catatan observasi terperinci dibuat setelah setiap sesi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Metode ini juga efektif untuk memperoleh informasi dari responden terkait masalah tertentu yang spesifik atau kurang terlihat di dunia nyata [22]. Dengan memanfaatkan jaringan hubungan antar responden, teknik *snowball sampling* mempermudah peneliti dalam menemukan sasaran penelitian hingga jumlah sampel yang diinginkan tercapai. Berikut ilustrasi gambar dari teknik *snowball sampling*.



Gambar 2. Skema Teknik Snowball Sampling

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul dari wawancara dan observasi. Prosedur analisis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah seperti transkripsi data, identifikasi kode, pengelompokan kode menjadi tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema tersebut [25]. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan perpanjangan keikutsertaan dan diskusi dengan ahli guna memvalidasi hasil interpretasi peneliti [26]. Kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian dijamin melalui berbagai teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beragam partisipan (nenek, anak, orang tua, guru, dan tetangga) untuk membandingkan perspektif yang berbeda. Triangulasi metode diterapkan melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman utuh mengenai peran strategis nenek dalam mendukung kemandirian anak usia dini, dengan memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pedesaan yang khas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis transkrip wawancara dengan para informan di Desa Gandamekar, serta observasi dan dokumentasi terungkap beragam bentuk dukungan pengasuhan nenek yang berkontribusi terhadap kemandirian anak usia dini. Bentuk-bentuk dukungan ini meliputi pemberian pujian, nasihat atau arahan, serta bimbingan dalam berbagai aktivitas, selaras dengan kerangka teoritis mengenai dukungan pengasuhan.

Pertama, Pujian. Pujian sebagai bentuk penguatan positif terlihat ketika seorang informan (CWNZ) menyatakan, *"Iya suka dikasih pujian. Contohnya kalau disuruh ke warung dan dia bisa beli sesuai sama perintahnya. Saya berikan pujian."* Bentuk apresiasi verbal ini juga terlihat dari penuturan informan lain (CWNAR) yang memberikan pujian ketika cucunya menunjukkan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pemberian pujian ini menunjukkan upaya nenek dalam memberikan penguatan positif terhadap tindakan mandiri anak.

Kedua, Nasihat. Selain pujian, nasihat serta arahan juga menjadi bagian dari pola pengasuhan. NZ menyampaikan, *"Jangan main jauh jauh, jangan banyak jajan, jangan malas sekolah agama pokonya suka di kasih tau aturan atau arahan yang baik"*. Nasihat serta arahan ini memberikan panduan bagi anak dalam berperilaku (CWNZ).



Gambar 3. Dokumentasi Bimbingan Pengasuhan Nenek (CDNAR)

Ketiga, Bimbingan. Bimbingan juga terungkap sebagai bentuk dukungan. Salah seorang nenek dari cucu yang di wawancarai memberikan bimbingan dalam kegiatan sehari-hari. Kepercayaan untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa selalu didampingi. Dorongan untuk mandiri dalam kegiatan sehari-hari juga diungkapkan oleh seorang tetangga, *“Iya saya melihat kalau nenek Y itu memberikan dorongan agar Z lebih mandiri, bisa makan sendiri mandi sendiri terus melakukan aktivitas sendiri”*. Bimbingan ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan keterampilan serta kemandirian (CWTZ).

Gambar 3 merupakan dokumentasi nenek NT yang sedang membimbing kemandirian cucu untuk memakai baju dan makan sendiri. Hal ini menguatkan relevansi dari konsep *Zone of Proximal Development* yang merupakan konsep dalam teori belajar Lev Vygotsky yang mengacu pada jarak antara kemampuan aktual seseorang dengan potensi maksimum yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman [27]. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa nenek sedang mengajarkan kemandirian kepada cucunya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Pengasuhan Nenek. Peneliti melakukan observasi dengan beberapa anak mengenai aktivitas harian yang dilakukannya. Dalam penelitian, ditemukan seorang anak yang menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup tinggi dalam hal menyiapkan makanan. Anak tersebut dilaporkan sudah mampu menyiapkan makanan sederhana seperti telur dan mie, meskipun tetap dalam pengawasan nenek dan anggota keluarga lainnya, setelah selesai makan, anak tersebut juga memiliki kebiasaan untuk mencuci peralatan makan yang digunakannya. Penemuan ini mengindikasikan adanya stimulasi kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan tanggung jawab di lingkungan rumah, dan ini menjadikan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak didukung oleh faktor lingkungan dan keluarga. Berikut dokumentasi anak yang sedang menyiapkan dan membersihkan sisa makanannya.



Gambar 4. Dokumentasi anak sedang melakukan mempersiapkan makan (CDZM)

Dari gambar 4 terlihat dengan jelas bagaimana seorang anak menunjukkan kemandirian dalam kegiatan makan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan, anak tersebut aktif terlibat dalam menyiapkan makanannya sendiri, yang menandakan adanya inisiatif dan kemampuan dasar dalam memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa setelah selesai makan, anak tersebut secara rutin melakukan tindakan mencuci peralatan makannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah belajar bertanggung jawab dan membiasakan diri untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan makan secara mandiri.

Sejalan dengan temuan mengenai kemandirian anak dalam aktivitas makan sehari-hari, penelitian ini juga menyoroti peran aktif lingkungan sekitar, terutama keluarga, dalam menstimulasi proses kemandirian anak usia dini. Keterlibatan anggota keluarga lain, selain nenek sebagai pengasuh utama, turut berkontribusi dalam memberikan kesempatan dan dukungan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan mandiri.

Ditemukan bahwa peran nenek dalam pengasuhan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, budaya lokal, serta dukungan sosial dari lingkungan. Seorang informan menyampaikan, *"Untuk kondisi sosial ekonomi saya terbilang cukup, bisa bantu-bantu neneknya kalau membutuhkan"* (CWOT). Selain itu, bentuk dukungan orangtua juga diungkapkan: *"Kalau saya sudah pulang suka bergantian, biar neneknya istirahat"* (CWOAD).

Dukungan dari keluarga memegang peranan penting dalam efektivitas pengasuhan nenek. Seorang nenek menuturkan, *"Biasanya T kalau udah pulang sekolah main di belakang rumah sama kakeknya. Ada ternak ayam di rumah. T suka ikut sama abahnya ikut memberi makan ayam."* (CWNT). Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan kakek dalam menemani dan memberikan kegiatan bagi cucu. Berikut dokumentasi T sedang berkegiatan dengan kakeknya.



Gambar 5. Dokumentasi dukungan keluarga dalam pengasuhan cucu (CDKT)

Data diperoleh melalui wawancara kepada orang tua dan observasi peran keluarga di rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh nenek secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh system keluarga dan komunitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian [16] mengenai pentingnya penguatan hubungan antargenerasi. Secara teoritis, ini mengusulkan bahwa dalam model pengasuhan keluarga Indonesia, pendekatan systemt berbasis komunitas dapat menjadi teori ystemtive dari system pengasuhan individu.

Relevansi Dukungan Pengasuhan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini. Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai informan, dukungan pengasuhan nenek di Desa Gandamekar memperlihatkan relevansi yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Ragam bentuk dukungan yang telah diidentifikasi sebelumnya memberikan kontribusi nyata pada kemampuan anak untuk bertindak secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupannya. Kemandirian di sekolah menjadi salah satu area di mana relevansi dukungan nenek terlihat jelas. Pernyataan berikut ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh nenek mampu melakukan tugas-tugas rutin di sekolah secara mandiri.

Seorang guru menyampaikan, *"Cara belajar Z dan aktivitasnya di sekolah sudah mandiri. Tidak ditungguin sama neneknya."* (CWGZ). Lebih lanjut, guru yang sama mengamati, *"Saat datang ke sekolah, Z sudah bisa simpan sepatu sendiri, tas sendiri dan mengerjakan tugas sendiri juga pokoknya kalau di sekolah dia udah mandiri dan tidak perlu lagi diingatkan."* Hal serupa juga diungkapkan oleh guru lain terkait seorang anak asuhan nenek lainnya, *"T meskipun diasuh oleh neneknya, dia mandiri. Anaknya mudah memahami bila mengerjakan sesuatu"* (CWGT).

Kemampuan anak untuk mengelola diri dan tugas-tugas sekolah tanpa ketergantungan pada orang dewasa merupakan indikasi kuat dari perkembangan kemandirian. Berikut dokumentasi aktivitas anak di sekolah yang memperlihatkan kemandirian tanpa harus dibantu oleh guru maupun pendamping. Berikut beberapa dokumentasi hasil observasi di sekolah mengenai kemandirian anak di sekolah.



Gambar 6. Dokumentasi kemandirian anak di sekolah

Peran nenek juga terlihat dalam keterlibatan dengan aktivitas sekolah anak. Guru Zahra menuturkan, *"Peran neneknya itu sangat antusias untuk mengantarkan Z ke sekolah, kemudian dia pulang. Nenek akan kembali ke sekolah untuk menjemput Z pulang."* Keterlibatan ini menunjukkan dukungan aktif nenek terhadap pendidikan anak, meskipun tanggung jawab pengasuhan diemban oleh nenek (CWGZ).

Terdapat pula catatan mengenai potensi keterbatasan yang dihadapi anak yang diasuh nenek. Keterbatasan akses informasi dapat menjadi tantangan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, aspek kepercayaan diri juga menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemandirian telah berkembang, aspek psikologis seperti kepercayaan diri mungkin memerlukan perhatian lebih.

Guru dari AD menyampaikan, *"...neneknya tidak punya hp, jadi kadang suka ketinggalan info di WA grup. Mamahnya tidak pernah buka grup karena sibuk bekerja."* (CWGAD). Guru dari Z mengamati, *"Saya melihat Z kurang percaya diri."* (CWGZ). Guru dari AD menuturkan, *"...AD sudah mandiri namun agak pendiam dan suaranya sangat*

kecil... jadi sedikit kurang percaya diri."(CWGAD). Secara keseluruhan, dukungan pengasuhan nenek di Desa Gandamekar memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak usia dini, terutama dalam aspek kemandirian praktis di lingkungan sekolah. Namun, perlu diperhatikan pula potensi tantangan terkait akses informasi dan pengembangan aspek kepercayaan diri anak.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan observasi kegiatan anak di sekolah untuk melihat kemandirian anak yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti berpakaian, makan, hingga mengelola aktivitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* [28] yang menyatakan bahwa keterpenuhan kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial memperkuat perilaku mandiri. Penelitian ini memunculkan implikasi bahwa figur nenek dapat difungsikan sebagai agen pemenuhan kebutuhan psikologis dasar anak dalam keluarga.

Tantangan Utama yang Dihadapi Nenek dalam Memberikan Dukungan Pengasuhan. Dalam menjalankan peran sebagai pengasuh utama, nenek di Desa Gandamekar menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dukungannya terhadap kemandirian anak usia dini. Analisis data menunjukkan bahwa tantangan utama yang muncul meliputi keterbatasan fisik atau kesehatan, serta kesulitan dalam menghadapi perkembangan teknologi. Keterbatasan fisik dan kesehatan seiring bertambahnya usia menjadi kendala signifikan bagi nenek dalam memberikan pengasuhan yang optimal. Kondisi fisik yang menurun membatasi kemampuan nenek untuk bergerak aktif mengikuti cucu yang semakin energik, serta dapat mengurangi tingkat kewaspadaan dalam mengawasi dan mendampingi nya.

Nenek AR mengungkapkan, *"Kesulitan saya adalah karena saya semakin tua, jadi susah untuk Bergeraknya sedangkan cucu udah mulai aktif."*(CWNAR). Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu nenek yang di wawancarai, *"Kalau lelah, saya tidur dan saya punya sakit kaki. Kadang kakaknya Z yang suka menggantikan saya menjaga Z."*(CWNZ). Tantangan lain yang dihadapi nenek adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Ketidapahaman terhadap teknologi modern, seperti *handphone* dan internet, menjadi hambatan dalam mengawasi dan membatasi penggunaan gawai pada anak.

Seorang nenek mengakui, *"Kalau Z suka main hp sendiri, nonton tv sendiri. Suka sering mengingatkan karena saya juga kurang mengerti cara menggunakan hp."* (CWNZ). Lebih lanjut, nenek dari AR menyatakan, *"Saya tidak paham teknologi. Saya tidak bisa menggunakan handphone. Saya sudah tua, jadi susah belajar."*(CWNAR). Kesenjangan pengetahuan teknologi ini juga dapat menyebabkan nenek tertinggal informasi penting terkait perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh seorang guru *"...mungkin karena nenek tidak punya hp kadang suka ketinggalan info karena yang tahu info di grupnya hanya mamahnya sedangkan mamahnya sibuk kerja."* (CWGAD), Keterbatasan ini dapat menghambat nenek dalam memberikan dukungan yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan informasi anak.

Tantangan utama yang dihadapi nenek dalam memberikan dukungan pengasuhan di Desa Gandamekar berpusat pada kondisi fisik yang semakin menua dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pemahaman akan

tantangan ini penting untuk merancang intervensi atau dukungan yang tepat bagi nenek agar nya dapat terus menjalankan peran pengasuhan dengan efektif dan optimal dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai informan, dukungan pengasuhan nenek di Desa Gandamekar memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Berbagai wujud dukungan yang teridentifikasi, seperti pemberian apresiasi verbal (pujian), nasihat/arahan, serta pemberian kesempatan untuk belajar mandiri (bimbingan), berkontribusi pada kemampuan anak untuk melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada orang lain, terutama dalam konteks kegiatan di lingkungan sekolah.

Efektivitas dukungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya bantuan dari anggota keluarga lain, ketersediaan fasilitas dan interaksi sosial di lingkungan sekitar, serta kondisi ekonomi keluarga yang relatif stabil. Meskipun demikian, dalam menjalankan peran penting ini, nenek juga menghadapi kendala utama yang disebabkan oleh kondisi fisik yang semakin lemah seiring bertambahnya usia, serta kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang pesat yang menyebabkan adanya keterbatasan pengasuhan pada nenek. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa pengasuhan nenek memiliki kontribusi yang berarti dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Gandamekar, namun perlu adanya perhatian terhadap berbagai faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi nenek agar potensi dukungan ini dapat terwujud secara optimal

Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan keluarga dan guru. Interpretasinya mengarah pada keterbatasan adaptasi lansia dalam pengasuhan modern. Meski demikian, ketahanan dan komitmen emosional nenek sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian [16], dalam teoritis bahwa pengasuhan oleh lansia ditopang oleh motivasi afeksi dan spiritualitas. Secara teoretis, untuk memaksimalkan peran pengasuh lansia, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan teknologi dan dukungan fisik. Konsep ini dapat dianalisis melalui lensa teori perkembangan ekologis Urie Bronfenbrenner, di mana mikrosistem (nenek dan anak) sangat dipengaruhi oleh mesosistem (interaksi dengan lingkungan luar seperti teknologi dan dukungan Masyarakat [29] Oleh karena itu, penyediaan pelatihan digital yang mudah diakses dan dukungan kesehatan fisik yang berkelanjutan menjadi krusial. Ini tidak hanya akan meningkatkan kapasitas pengasuhan nenek tetapi juga memastikan bahwa anak menerima stimulasi yang relevan dengan perkembangan di era modern, sejalan dengan prinsip kemandirian yang adaptif terhadap lingkungan. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan program dukungan yang ditargetkan untuk pengasuh lansia, khususnya di lingkungan pedesaan, guna mengoptimalkan kontribusi mereka terhadap kemandirian anak.

KESIMPULAN

Dukungan pengasuhan yang diberikan oleh nenek memiliki peran strategis dalam mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini di Desa Gandamekar. Bentuk

dukungan tersebut mencakup bimbingan edukatif, pujian yang membangun secara emosional, serta bantuan dalam pemenuhan kebutuhan anak. Peran ini dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kondisi ekonomi keluarga yang stabil dan lingkungan sosial yang suportif. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan fisik karena faktor usia serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Novelty penelitian ini terletak pada analisis mendalam dukungan nenek dalam konteks pedesaan Garut, mengisi celah literatur mengenai dinamika pengasuhan antar generasi di wilayah tersebut. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua, lembaga PAUD, dan pemerintah desa dapat bekerja sama untuk memperkuat peran pengasuhan oleh nenek, dapat berupa pelatihan teknologi, penyuluhan kesehatan lansia, serta pendampingan pengasuhan lintas generasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji kemungkinan penerapan temuan ini di daerah lain, serta mengevaluasi efektivitas program intervensi yang ditujukan bagi pengasuhan oleh nenek.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA atas dukungannya, serta kepada masyarakat Desa Gandamekar, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, yang telah menjadi informan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] L. Asmawati, "Gaya Pengasuhan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini, 4–5 Tahun," *ATIKAN*, vol. 5, no. 1, 2015, doi: 10.2121/atikan-journal.v5i1.2.
- [2] A. Johan and W. Daeli, "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kakek Nenek pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun," *J. Nurs. Educ. Pract.*, vol. 3, no. 2, pp. 36–43, Jan. 2024, doi: 10.53801/jnep.v3i2.195.
- [3] Rani Handayani, "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 159–168, Aug. 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i2.4797.
- [4] A. Buchanan and A. Rotkirch, "Twenty-first century grandparents: global perspectives on changing roles and consequences," *Contemp. Soc. Sci.*, vol. 13, no. 2, pp. 131–144, Apr. 2018, doi: 10.1080/21582041.2018.1467034.
- [5] M. R. A. Zakaria, "Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek," *J. Sociol. Dialekt.*, vol. 14, no. 2, p. 120, May 2020, doi: 10.20473/jsd.v14i2.2019.120-125.
- [6] A. Parkes, S. Chambers, and K. Buston, "Nonresident Fathers' and Grandparents' Early Years Support and Middle Childhood Socio-Emotional Adjustment," *J. Marriage Fam.*, vol. 83, no. 2, pp. 358–374, Apr. 2021, doi: 10.1111/jomf.12752.
- [7] Sarah R. and Moore, "Grandparents and Caregivers Raising Children," *American SPCC*, 2024. <https://americanspcc.org/>
- [8] T. Larasati, E. Nur Alamsyah, B. Setiani, L. Siti Nurjanah, W. N. Fatimah, and T.

- Asmawulan, "Pengaruh Pola Asuh Nenek Kakek Terhadap Kemandirian Anak," *J. Ilm. Penelit. Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendika*, vol. 1, no. 13, pp. 38–44, 2023, [Online]. Available: <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/view/1264>
- [9] D. O. Purba, "KPAI: 14 Persen Anak Hidup Bersama Kakek dan Neneknya," *megapolitan.kompas.com*, 2018. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/02/21355781/kpai-14-persen-anak-hidup-bersama-kakek-dan-neneknya>
- [10] Y. M. Fono, *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini*. Thesis Commons, 2021. doi: 10.17605/OSF.IO/NPMQ8.
- [11] R. G. Wijaya, D. Darizal, M. I. Sabillah, F. Annasai, and E. S. M. Fitri, "The effect of playing playdough and collage on improving fine motor skills in early childhood in terms of independence," *Retos*, vol. 51, pp. 1146–1152, Nov. 2023, doi: 10.47197/retos.v51.101396.
- [12] Salma Afifah Nuryani, Asep Dudi Suhardini, and Dinar Nur Inten, "Pola Pengasuhan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Membina Kemandirian Fisik Anak," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, pp. 121–128, Dec. 2024, doi: 10.29313/jrpgp.v4i2.5108.
- [13] A. Pitriyani, P. Nuroniah, Y. Fitriani, and E. Anesty Mashudi, "Peran Keluarga Double Income Family dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, Oct. 2023, doi: 10.23960/jiip.v5i2.29031.
- [14] M. B. Harahap and Y. J. Marsa, "Grandparenting Dalam Keluarga Etnik Batak Toba," *J. Manaj. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 5, no. 4, 2024, doi: 10.38035/jmpis.v5i4.2154.
- [15] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [16] S. Harahap, A. A. Karim, and A. M. Sidiq, "Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah," *JOECE J. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, May 2024, doi: 10.61580/joece.v1i1.26.
- [17] A. Nurhayati et al., *Parenting Anak Usia Dini (Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age)*. CV. Haura Utama, 2024. [Online]. Available: <https://perpustakaan.borobudur.ac.id/repository/5464e40a575b76dc0dc263c9f90b4eb6.pdf>
- [18] P. Nurmala, "Pola Nafkah Pendidikan Anak pada Perceraian di Luar Pengadilan (Studi di Desa Bungkok, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur)," IAIN Metro, 2025. [Online]. Available: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11241/>
- [19] A. Parhan, "Tiga Pabrik Besar di Kawasan CDPOB Garut Utara Dibangun, Bisa Menampung Puluhan Ribuan Tenaga Kerja," *Pikiran Rakyat Garut*, 2024. <https://garut.pikiran-rakyat.com/garut/pr-528109299/tiga-pabrik-besar-di-kawasan-cdpob-garut-utara-dibangun-bisa-menampung-puluhan-ribu-tenaga-kerja?page=all>
- [20] M. Fitrah and others, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ>
- [21] C. A. Viera, "Case Study as A Qualitative Research Methodology," *Perform. Improv.*

- J., vol. 62, no. 4, pp. 125–129, Dec. 2023, doi: 10.56811/PFI-23-0005.
- [22] N. Suriani, Risnita, and M. S. Jailani, “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 24–36, Jul. 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.55.
 - [23] M. Gupta, M. Shaheen, and K. P. Reddy, *Qualitative techniques for workplace data analysis*. IGI Global, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ruRfDwAAQBAJ>
 - [24] A. Anggito and J. Setiawan, “Metodologi penelitian kualitatif,” *CV Jejak*. 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ>
 - [25] D. Mariyono, *Menguasai Penelitian Kualitatif Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan*. Cipta Media Nusantara, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OfsoEQAAQBAJ>
 - [26] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017.
 - [27] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, and N. Kholis, “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 332–346, Jul. 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.
 - [28] R. M. Ryan and E. L. Deci, “Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions,” *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 61, p. 101860, Apr. 2020, doi: 10.1016/j.cedpsych.2020.101860.
 - [29] Fadilah Wahyuni Oktarima and Elfira Zidna Almaghfiro, “Strategi Pengasuhan Intergenerasional: Studi Pola Asuh Anak oleh Lansia Dalam Keluarga Ibu Tunggal Pekerja,” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik*, vol. 3, no. 4, pp. 812–818, May 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.533.